

PRODUKSI KAIN TENUN SUTERA DI WILAYAH WAJO  
TAHUN 1950-1998



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Oleh:

BASO MAPPANGARA  
F061191026

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024





## HALAMAN PENGESAHAN

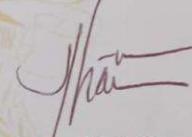
Judul Skripsi : PRODUKSI KAIN TENUN SUTERA DI WILAYAH WAJO  
TAHUN 1950-1998  
Nama Lengkap : Baso Mappangara  
NIM : F061191026

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 19 Januari 2024 dan dinyatakan sah memenuhi syarat untuk lulus pada program sarjana di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin.

Konsultan I

Konsultan II

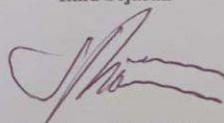
  
Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S  
NIP. 19641217 1199803 1 001

  
Dr. Ilham, S.S., M.Hum  
NIP. 19760827 200801 1 011

  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen  
Ilmu Sejarah

  
Prof. Dr. Akim Duli, M.A  
NIP. 19640716 199103 1 010

  
Dr. Ilham, S.S., M.Hum  
NIP. 19760827 20080 11 011

iii



## HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Jumat Tanggal 19 Januari 2024, panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi mahasiswa atas nama ;

Nama : Baso Mappangara

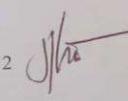
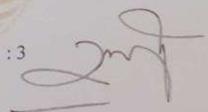
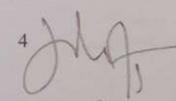
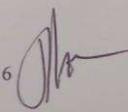
NIM : F061191026

dengan judul:

**PRODUKSI KAIN TENUN SUTERA DI WILAYAH WAJO TAHUN 1950-1998**

yang telah diajukan dan dipertahankan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19 Januari 2024

1. Drs. Dias Pradadimara, M.A.,M.S Ketua : 1 
2. Dr. Ilham, S.S.,M.Hum Sekretaris : 2 
3. Dr. Nahdiah Nur, M.Hum Penguji I : 3 
4. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum Penguji II : 4 
5. Drs. Dias Pradadimara, M.A.,M.S Pembimbing I : 5 
6. Dr. Ilham, S.S.,M.Hum Pembimbing II : 6 



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Baso Mappangara

Nim : F061191026

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

### PRODUKSI KAIN TENUN SUTERA DI WILAYAH WAJO TAHUN 1950-1998

adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila di kemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 12 Februari 2024

Yang Membuat Pernyataan



Baso Mappangara



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim ...*

*Rodhitu billahi robba wabil islami dina wabi Muhammad nabiyya warasula....*

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan cintanya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang membawa visi peradaban.

Produksi kain tenun sutera merupakan penelitian yang penting untuk melihat transformasi teknologi yang digunakan dalam produksi kain tenun sutera. Produksi kain tenun sutera di Wajo memiliki periodisasi sejarah. Penyusunan skripsi ini bertujuan memenuhi syarat untuk bisa mencapai gelar Sarjana Sastra (S.S) pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis berharap dapat belajar banyak lagi dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan. Skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan penuh hormat mengucapkan terimakasih dan mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik kepada:

1. Ayahanda tercinta Baso Makkaratte, pahlawan yang banyak mengajarkan arti kemandirian dan tanggungjawab. Terima kasih atas setiap nasihat yang mampu mendewasakan penulis, serta tidak bosan-bosannya menuntun penulis untuk belajar ikhlas dan menerima segala bentuk dinamika hidup.
2. Ibunda tercinta Almh. Indo Tenri Alang, pahlawan sekaligus guru kehidupan penulis. Cinta yang begitu besar disetiap nasehat dan doanya agar

penulis menjadi pribadi yang mampu bertahan hidup. Saya persembahkan karya tulis ini untuk ibunda tercinta. Ucapan terima kasih tidak bisa



mewakili cintanya saat melahirkan, merawat dan membesarkan. Tapi tetap saya katakan bahwa terimakasih ibunda tercinta.

3. Kepada ayahnda Drs. Muhammad Tawakkal dan ibunda Dra. Besse Cenrara sebagai orang tua kedua penulis, berkat beliau juga saya termotivasi untuk tetap belajar lebih baik, kontribusi beliau sangat banyak dalam proses perkuliahan penulis.
4. Ketua Departemen Ilmu Sejarah Bapak Dr. Ilham, S.S., M.Hum, serta dosen-dosen Ilmu Sejarah Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S., A. Lili Evita, S.S., M.Hum., Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum, Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lc.P, M.Hum, Drs. Abd. Rasyid Rahman, M. Ag, Dr. Nahdia Nur, M.Hum, Dr. Muslimin AR. Effendy, M.A., Dr. Bambang Sulistyoyo Edy P., M.S., Amrullah Amir, S.S, M.A., Ph.,D., Nasihin, S.S., serta Almh Margriet Lappia Moka, S.S., M.S. Dengan segala usaha dan ketulusan membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis, yang selalu meluangkan waktu untuk membagi ilmu serta memberikan masukan dan pengarahan yang sangat berguna. Selain itu penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Udji Usman S.Sos, selaku staf di Departemen Ilmu Sejarah yang membantu penulis dalam hal pengurusan administrasi.
5. Dosen pembimbing akademik A. Lili Evita, S.S., M.Hum yang selalu sabar memberikan arahan selama perkuliahan.
6. Kedua pembimbing, Bapak Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S., dan Bapak Dr. Ilham, S.S., M.Hum, yang sudah sabar dan baik hati membimbing penulis dan selalu meluangkan waktunya untuk penulis agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebuah kebanggaan menjadi salah satu dari anak bimbingan beliau. Penulis sangat berterima kasih, semoga jerih payah bapak terbayarkan dan selalu dilimpahkan kesehatan.
7. Seluruh keluarga besar Ayah dan Mama yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan moril dan ateril serta doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk penulis, dan selalu menyemangati penulis dalam penyusunan skripsi ini.



8. Adik-adikku tercinta Baso Agus, Baso Yusran, Rika Asmawanti yang selalu motivasi dan selalu memberikan senyuman hangat sehingga penulis semangat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sodara Baso Farhan sebagai teman diskusi yang selalu menjadi pembakar semangat penulis, terima kasih sudah menemani diskusi, belajar bareng dan menjadi teman begadang. Tapi ini bukan tentang teman diskusi, yang penting adalah selalu ada.
10. Kepada guru Baso Tafsir, guru Ari, dan guru Candra dari beliau saya banyak belajar ilmu hidup dan beliau selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada orang tersayang penulis Mia Rahmawati yang setia menemani dan selalu mendukung selama perkuliahan, banyak membantu dan saling mendukung dalam penulisan proposal dan skripsi, serta selalu menjadi sumber semangat sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
12. Dan adik Ariska Dewi Sartino yang banyak membantu dan mendorong penulis menyelesaikan skripsi ini. Dan teman kerja skripsi Nur Halisa, seperjuangan dan satu pembimbing yang selalu mendorong untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman penulis yang terbaik yang selalu ada dari mahasiswa baru sampai sekarang: Muhammad Amin, Fitra Nur Akbar, Muhammad Riswan, Destri Lola, Selvi Antarini, Rudianto, Muhammad Rijal, Nila Juniartika  
Terima kasih atas setiap dukungan, motivasi dan semangat serta selalu bersama dalam senang atau pun susah. Kehadiran kalian sangatlah berarti selama perkuliahan.
14. Teman-teman Ilmu Sejarah Angkatan 2019 Universitas Hasanuddin. Teman seperjuangan dalam menyelesaikan Pendidikan S1. Suka duka telah kita lewati bersama terima kasih telah kebersamaan.
15. Kepada Senior dan Staff Menwa Satuan 701 Unhas. Terima kasih sudah menjadi wadah yang membina mental penulis sehingga skripsi ini bisa selesai. Dan senior sekaligus teman diskusi Nadine Tika, S.P sebagai penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.



16. Kepada kakak Pramuka Unhas, senior dan seperjuangan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, senior Himpunan Mahasiswa Sejarah, teman KKNT Perhutanan Sosial Palopo yang memberikan mendorong dan motivasi agar penulis menyelesaikan skripsi ini.
17. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan, motivasi, kritik, saran, kerjasama dan doanya yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata, penulis menyadari tanpa ridho dan pertolongan Allah SWT, serta bantuan, dukungan dari segala pihak skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian. *Aamiin Yarabbal'amin. Fastabikul khairat.*

Makassar, 19 Januari 2024

Baso Mappangara



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR ISTILAH.....	vi
DAFTAR SINGKATAN.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Tinjauan Pustaka .....	6
1.6.1 Penelitian Yang Relevan .....	6
1.6.2. Landasan Teoritis.....	10
1.7 Metode Penelitian.....	13
1.8 Sistematika Penulisan .....	14
BAB II WAJO SEBAGAI PENGHASIL KAIN TENUN SUTERA TERBESAR DI SULAWESI SELATAN .....	16
2.1 Kondisi Geografis Wilayah Wajo Tahun 1950 .....	16
2.2 Sejarah dan Tradisi Lokal Kain Tenun Sutera Wajo .....	22
2.3 Eksistensi <i>Lipa Sabbe</i> di Tanah Wajo .....	27
PERUBAHAN TEKNOLOGI KAIN TENUN SUTERA DI WILAYAH WAJO TAHUN 1940-1985.....	39
Teknologi Tradisional Kain Tenun di Wilayah Wajo Tahun 1940-1950....	39
Standar Baku Kain Tenun Sutera .....	54



3.3 Transformasi Teknologi Kain Tenun Sutera di Wilayah Wajo Tahun 1950-1960.....	64
3.4. Adaptasi ATBM di Wajo Tahun 1960-1985.....	68
3.5 Organisasi Teknologi Tenun <i>Bola-Bola (ATBM)</i> .....	73
<b>BAB IV MASA STAGNASI KAIN TENUN SUTERA DI WILAYAH WAJO TAHUN 1986-1998 .....</b>	<b>80</b>
4.1 Bahan Baku Benang <i>Bandong</i> dan Transformasi Motif Kain Tenun Sutera .....	80
4.2 Krisis Produksi Kain Tenun Sutera Tahun 1986-1998.....	90
<b>BAB V.....</b>	<b>102</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
5.1 Kesimpulan .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
A. Arsip-arsip.....	105
B. Buku-buku .....	105
D. Skripsi .....	108
E. Wawancara .....	108
F. Lampiran-Lampiran .....	105



## DAFTAR ISTILAH

<i>Lipa sabbe</i> (bhs Bugis)	: Sarung sutera
<i>Walida</i> (bhs Bugis)	: Alat tenun yang merapatkan kain
<i>Wennang sabbe</i> (bhs Bugis)	: Benang sutera
<i>Bandong</i> (bhs Bugis)	: Benang yang berasal dari Bandung
<i>Mattennung</i> (bhs Bugis)	: Proses produksi kain tenun
<i>Fattennung</i> (bhs Bugis)	: Orang yang memproduksi kain tenun
<i>Mappacci</i> (bhs Bugis)	: Salah satu prosesi adat dalam pernikahan
<i>Attennungeng Walida</i> (bhs Bugis)	: Alat pertenunan tradisional
<i>Bokoreng</i> (bhs Bugis)	: Alat sandaran pada tenun tradisional
<i>Pappaseng</i> (bhs Bugis)	: Pesan atau petuah
Swapraja	: Wilayah yang memiliki hak berpemerintahan sendiri. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda biasa disebut “Zelfbestuur”. Zelfbestuur merupakan wilayah-wilayah yang tidak dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda melainkan wilayah sekutu Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda mengakui beberapa wilayah yang berhak mengatur sendiri pemerintahannya, yaitu kerajaan atau kesultanan.
<i>Awa bola</i>	: Kolom rumah
<i>Tengga bola</i>	: Tengah rumah
<i>Coppo bola</i>	: Atas rumah
<i>Rakkeang</i>	: Langit- langit rumah
<i>Punggawa</i>	: Penguasa atau pemegang kuasa
<i>Balo</i>	: Warna
<i>Wanua</i>	: Kampung
<i>Tamping</i>	: Samping rumah
<i>Panre bola</i>	: Tukang rumah
<i>Arung matasek</i>	: Bangsawan murni



## DAFTAR SINGKATAN

ATBM	: Alat Tenun Bukan Mesin
BPS	: Badan Pusat Statistik
SIC	: Silk Solution Centre
ATM	: Alat Tenun Mesin
TIB	: Textile Inricthig Bandung
BRKT	: Balai Rehabilitasi dan Konservasi Tanah
BOA	: Balai Penyuluhan Sutera Alam
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
DPD	: Dewan Perwakilan Dewan
KMB	: Konferensi Meja Bundar
DI/TII	: Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
BKWK	: Badan Kerjasama Wanita Kontak Koperasi



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Majid Tua Tosora .....	23
Gambar 2.2 Gudang Penyimpanan Amunisi .....	23
Gambar 2.3 Kegiatan Menenun.....	29
Gambar 3.1 Sketsa Penenun Tradisional .....	43
Gambar 3.2 ATBM Mini.....	44
Gambar 3.3 Kain Tenun Sutera Dalam Rangka Acara .....	46
Gambar 3.5 Pembangunan Ruang Spasial Rumah Tradisional.....	48
Gambar 3.6 Perangkat Alat Tenun Walida .....	54
Gambar 3.8 Proses <i>Mappaturung</i> .....	57
Gambar 3.8 Proses Empe Dua.....	57
Gambar 3.9 Proses <i>Maggatti</i> .....	58
Gambar 3.10 Kegiatan <i>Magganra</i> .....	58
Gambar 3.11 Proses Benang <i>Dinasu</i> .....	59
Gambar 3.12 Proses <i>Macello</i> .....	60
Gambar 3.13 Proses <i>Mappali</i> .....	60
Gambar 3.14 Alat <i>Mappali</i> .....	61
Gambar 3.15 Proses <i>Masau</i> .....	61
Gambar 3.16 Proses <i>Diulung</i> di Bantu Oleh Kerabat.....	62
Gambar 3.18 ATBM Jangkar .....	72
Gambar 3.19 Penenun ATBM Jangkar di Wajo.....	85
Gambar 4.1 Motif <i>Balo Lobbang</i> .....	86
Gambar 4.2 <i>Balo Renni</i> .....	87
Gambar 4.3 <i>Balo Lagosi</i> Koleksi Sukardi.....	89
Gambar 4.3 Penenun ATBM Jangkar di Wajo.....	91



## ABSTRAK

**Baso Mappangara, Nomor Pokok F061191026, dengan judul “Produksi Kain Tenun Sutera di Wilayah Wajo Tahun 1950-1998”, dibimbing oleh Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S., dan Dr. Ilham, S.S., M. Hum**

Penelitian ini secara umum menjelaskan mengenai transformasi teknologi dalam produksi kain tenun sutera di wilayah Wajo tahun 1950-1998. Penelitian ini menjawab permasalahan penelitian pertama mengenai masyarakat Wajo mengikuti jejak seorang pengusaha kain sutera dalam mengadopsi Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di wilayah Wajo pada tahun 1950-1998. Penelitian ini juga melihat kesulitan apa yang masyarakat Wajo hadapi dalam proses mengadopsi ATBM dan keadaan masyarakat yang tidak mengadopsi ATBM. Penelitian ini kemudian menjawab permasalahan yang kedua mengenai bahan baku benang *bandong* yang digunakan dalam produksi dengan ATBM di wilayah Wajo Tahun 1950-1998 dan penggunaan benang sutera asli. Karya ini disusun menggunakan metode sejarah berupa sumber primer yaitu arsip-arsip dan metode wawancara. Selain itu juga menggunakan sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal, dan skripsi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tahun 1950 teknologi produksi kain tenun sutera di Wajo mengalami transformasi dari teknologi alat tenun tradisional beralih menggunakan ATBM. Teknologi ATBM merupakan alat produksi yang tergolong modern dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan produksi kain tenun sutera di Wajo. ATBM memiliki dua model teknologi, model pertama dikenal dengan ATBM mini yang hanya memproduksi kain tenun dengan bahan baku benang *bandong*, sementara model kedua dikenal dengan ATBM jangkar yang berukuran lebih besar dari model pertama yang nantinya bisa memproduksi benang sutera asli maupun benang *bandong*.



**nci: Transformasi, Wajo, Teknologi, Tradisional, ATBM**

## ABSTRACT

**Baso Mappangara, Principal Number F061191026, with the title "Silk Moven Fabric Production In The Wajo Region 1950-1998", supervised by Drs. Dias Pradadimara and Dr. Ilham, S.S., M. Hum**

This research generally explains the technological transformation in the production of silk woven cloth in the Wajo region from 1950-1998. This research answers the first research problem regarding the Wajo community following in the footsteps of a silk cloth entrepreneur in adopting non-machine looms (ATBM) in the Wajo area in 1950-1998. This research also looks at the difficulties the Wajo community faces in the process of adopting handloom and the conditions of communities that do not adopt handloom. This research then answers the second problem regarding the raw material for bandong thread used in production with handloom in the Wajo area from 1950-1998 and the use of genuine silk thread. This work was prepared using historical methods in the form of primary sources, namely archives and interview methods. Apart from that, it also uses secondary sources in the form of books, journals and theses. The results of this research explain that in 1950 the technology for producing silk woven cloth in Wajo underwent a transformation from traditional loom technology to using handloom. Handloom technology is a relatively modern production tool and makes a major contribution to the development of silk woven fabric production in Wajo. ATBM has two technology models, the first model is known as mini ATBM which only produces woven fabric using bandong thread as raw material, while the second model is known as anchor ATBM which is larger than the first model which can later produce genuine silk thread and bandong thread.



**Keywords: Transformation, Wajo, Technology, Traditional, ATBM.**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Wajo merupakan suatu wilayah di Sulawesi Selatan yang identik sebagai wilayah penghasil kain tenun sutera, identitas tersebut mengacu pada fakta bahwa salah satu wilayah produksi terbesar kain tenun sutera terdapat di Wajo. Hampir seluruh wilayah di Wajo terdapat industri kain tenun sutera. Salah satu daerah produksi terbesar kain tenun sutera di Wajo terletak di daerah Pakanna bahkan dijuluki sebagai kampung penenun atau tempat produksi kain tenun sutera. Perkembangan produksi kain tenun sutera di daerah Pakanna dapat dilihat langsung, dimana masyarakat yang awalnya memproduksi sendiri kain tenun untuk kebutuhan adat, kemudian memasarkan hingga beralih menjadi pedagang kain tenun sutera.<sup>1</sup>

Kain tenun sutera berdasarkan catatan sejarah lisan awalnya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan adat seperti kegiatan perkawinan. Kain tenun sutera juga berperan sebagai media mendidik anak perempuan masyarakat Bugis dalam memproduksi atau menenun kain tenun sutera.<sup>2</sup> Menenun merupakan salah satu keterampilan dan kegiatan penting bagi masyarakat Bugis Wajo sebagai sumber

---

<sup>1</sup> Rahayu dkk. “Persuteraan di Kampung Sutera BNI Desa Pakanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo 2011-2019”. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, Universitas Negeri Makassar 2021. Vol.8. No.1. April 2021, hlm 5.

Andi Nurtriska Puspasari dkk. “Peningkatan Daya Saing Produk UMKM Kain Tenun Sutera Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo”. *Jurnal Ilmu Riset Bisnis*. Vol.1. No.1. Februari 2022, hlm 36.



mencari nafkah oleh kaum perempuan. Senada yang dikatakan Pelras bahwa keterampilan menenun adalah keterampilan lokal yang dimiliki oleh nenek moyang berbagai etnis di Nusantara termasuk etnis Bugis yang kemudian diperkaya dengan adanya interaksi antara India dan Cina.<sup>3</sup>

Kain tenun sutera dalam bahasa Bugis disebut *lipa sabbe* (sarung sutera) sebagai simbol yang merepresentasikan status sosial dalam masyarakat. Simbol yang tergambar pada setiap motif atau corak *lipa sabbe* merupakan manifestasi benda budaya yang dianggap sebagai warisan budaya yang selalu dipertunjukkan pada setiap kegiatan adat Bugis. Kain tenun sutera selain memiliki nilai sosial dan kultural pada masyarakat Bugis, kain tenun sutera juga memiliki nilai ekonomis sebagai barang perdagangan.<sup>4</sup>

Produksi kain tenun sutera awal mulanya menggunakan teknologi tradisional yakni alat tenun gedongan atau dalam bahasa Bugis dikenal dengan alat tenun *Walida*. Senada yang dikatakan Muhammad Tawakkal bahwa alat tenun *Walida* merupakan teknologi pertama dalam pembuatan kain tenun sutera di Tosora. Pada tahun 1950 produksi kain tenun mengalami transformasi dari segi teknologi, yaitu dengan digunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). ATBM masuk Wajo dipelopori oleh dua orang sahabat yaitu Akil Amin dan Ibrahim Daeng Manrapi. Daerah Pakanna merupakan wilayah awal mula teknologi ATBM

---

Christian Pelras. *Manusia Bugis*. Makassar: (Penerbit Innawa, 2006), hlm

Andi Ima Kesuma. "Eksistensi Komunitas Penenun Bugis (sebuah refleksi kultural masyarakat Wajo)". *Jurnal Walasuji*. Vol 9. No. 2. Desember 2018,



diaplikasikan. Sehingga sebagian masyarakat daerah Pakanna dari menggunakan alat tenun *Walida* beralih menggunakan ATBM. Kehadiran ATBM tidak sepenuhnya membubarkan kelompok penenun alat *Walida*,<sup>5</sup> kondisi kelompok penenun yang menggunakan teknologi tradisional tetap bertahan karena permintaan pasar akan hasil produksi tenun *Walida* masih diminati selain itu, hasil produk dari alat tradisional tergolong mahal harga jualnya karena berasal dari benang sutera asli.

Pada tahun 1980-1998 produksi kain tenun sutera mengalami krisis baik dari segi produksi, perdagangan bahkan terjadi kelangkaan benang, dilacak bahwa para penenun dan pengusaha kain tenun sutera kekurangan bahan baku dipasaran, karena petani murbei yang seyogyanya mengembangkan ulat sutera yang akan menjadi bahan baku mulai beralih ke tanaman yang lebih mahal dipasaran seperti kakao dan jagung sehingga bahan baku atau benang sutera menjadi langka.<sup>6</sup> Selain itu, krisis ekonomi di Indonesia juga mempengaruhi aspek impor bahan baku, sehingga para penenun harus mengeluarkan biaya mahal akibat kondisi krisis ekonomi Indonesia.<sup>7</sup>

Berdasarkan pada problematika diatas dengan dilatarbelakangi oleh pemaparan fakta-fakta sejarah maka peneliti termotivasi untuk menguraikan

---

<sup>5</sup> Wawancara : Nurwahida, Kobbae, 16 April 2023.

Inanna. “Kearifan Lokal Pada Industri Kerajinan Kain Tenun Sutera di Bugis Pakanna Wajo”. *Prosiding pluralisme dalam ekonomi dan pendidikan*, hlm 274.

Muhammad Syukur dkk. “Transformasi Penenun Bugis- Wajo Menuju Era Digital”. *Jurnal Pramita*. Vol. 24 No.1 Januari 2014, hlm 70.



produksi kain tenun sutera di Wajo, untuk menjadi kajian sejarah ekonomi sebagai tema penelitian. Maka kemudian penulis fokus mengangkat judul penelitian mengenai **“Produksi Kain Tenun Sutera di Wilayah Wajo Tahun 1950-1998”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah:

1. Mengapa masyarakat Wajo mengikuti jejak Akil Amin mengadopsi Alat Tenun Bukan Mesin di wilayah Wajo tahun 1950-1998? Kesulitan apa yang mereka hadapi dalam mengadopsi ATBM? Bagaimana keadaan masyarakat yang tidak mengadopsi ATBM?
2. Mengapa benang *bandong* digunakan dalam produksi dengan Alat Tenun Bukan Mesin di wilayah Wajo Tahun 1950-1998? Bagaimana dengan penggunaan benang sutera asli?

## 1.3. Batasan Masalah

Ruang lingkup merupakan hal yang penting dalam memulai suatu penelitian. Sehingga sangat diperlukan membuat batasan baik secara spasial maupun temporal. Batasan spasial secara umum yaitu wilayah Wajo yang pada tahun 1950 masih berbentuk Swapraja dibawah Hindia Belanda dan di tahun 1959 baru resmi menjadi Kabupaten Wajo, untuk daerah penelitian menjurus di Desa Pakanna sebagai

produksi terbesar kain tenun sutera di Wajo dengan teknologi ATBM.



Sedangkan batasan temporalnya sendiri pada tahun 1950 sampai tahun 1998, karena pada periode tahun 1950 kain tenun sutera mengalami transformasi produksi dari aspek penggunaan teknologi yang dulunya menggunakan alat tradisional dalam produksi kemudian berubah menjadi Alat Tenun Bukan Mesin dan dibatasi sampai tahun 1998 karena periode ini kain tenun sutera mengalami krisis bahan baku, sehingga produksi kain tenun sutera mengalami stagnasi.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka dapat diambil beberapa tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menguraikan latar belakang masyarakat Wajo mengikuti jejak Akil Amin mengadopsi ATBM di wilayah Wajo Tahun 1950-1998, serta kesulitan apa yang mereka hadapi dalam mengadopsi ATBM dan bagaimana keadaan masyarakat yang tidak mengadopsi ATBM.
2. Menjelaskan alasan benang *bandong* digunakan dalam produksi kain tenun dengan ATBM di wilayah Wajo tahun 1950-1998, serta bagaimana dengan penggunaan benang sutera.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat berdasarkan tujuan di atas, penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:



Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang kajian sejarah ekonomi mengenai produksi

kain tenun sutera di Wajo serta diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memberi manfaat untuk kalangan mahasiswa sebagai sarana untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat Wajo dan instansi pemerintah Kabupaten Wajo sebagai bahan edukasi untuk mengetahui urgensi dan nilai jual kain tenun sutera di Kabupaten Wajo.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

### 1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Studi mengenai kain tenun sutera bukan suatu hal yang baru di dunia akademis. Berbagai kajian dengan beragam perspektif telah dituangkan oleh para akademis atau peneliti untuk membahas dinamika kain tenun sutera di Wajo. Penelitian yang senada dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Muhammad Syukur dkk, mengkaji mengenai “Transformasi Penenun Bugis Wajo Menuju Era Modernitas”, dalam tulisan tersebut menunjukkan bahwa kain sutera di Wajo mengalami proses transformasi yang panjang sekitar sejak abad ke 13 sampai sekarang ini. Para penenun Wajo senantiasa melakukan inovasi dalam produksi untuk menghasilkan produk yang menyesuaikan selera pasar atau perkembangan era. Ditemukan juga transformasi corak yang dipakai dalam produksi kain tenun sutera dari corak vertikal dan horizontal tahun 1400-1600, corak kotak-kotak tahun

1700 dan babak corak bergambar tahun 1900 sampai sekarang, demikian pula



dari aspek teknologi kain tenun mengalami perubahan yang signifikan dari alat tradisional, ATBM sampai ATM<sup>8</sup>.

Dalam buku Pelras, *Manusia Bugis* membahas juga mengenai produksi kain tenun sutera di Wajo, didalam buku tersebut menguraikan asal usul kebudayaan tenun dan alat tenun tradisional di Sulawesi Selatan. Pelras mengatakan bahwa menenun merupakan tradisi turun-temurun khususnya suku Bugis.<sup>9</sup> Adapun buku dari Supriadi Hamdat, *Kemilau Sutera di Tanah Wajo*, memberikan penjelasan mengenai dinamika kain tenun sutera di Wajo, kain tenun merupakan suatu kegiatan ekonomi masyarakat Wajo dan juga membahas teknologi tradisional yang dipakai.<sup>10</sup> Sejalan dengan buku Yunus Hafid membahas perkembangan teknologi tradisional dan bagaimana masyarakat Wajo *survive* dari krisis ekonomi tahun 1997-1998 yang berdampak terhadap produksi kain tenun Wajo.

Penelitian lain juga membahas mengenai “Komunitas Penenun Bugis” oleh Andi Ima Kesuma mengambarkan mengenai pedekatan budaya atau nilai kain sutera dikalangan masyarakat, dalam pembahasannya memberikan pemahaman mengenai fungsi kain tenun sebagai identitas status sosial terlepas sebagai busana sehari-hari, kain tenun sutera juga berperan sebagai pakaian adat masyarakat Wajo yang mengandung banyak makna budaya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Syukur dkk. “Transformasi Penenun Bugis-Wajo Menuju Era Modernitas”. *Jurnal Paramita*. Vol. 24 No.1 Januari 2014.

<sup>9</sup> Christian Pelras. *Manusia Bugis*. (Makassar: Penerbit Innawa,2006),

Yunus Hafid. *Perajin Tradisional di Daerah Propinsi Sulawesi Selatan*. r: Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1992), hlm 60.



Senada dengan tulisan Supratiwi Amir dkk yang berjudul “Eksistensi kain tenun *lipa sabbe* dalam masyarakat suku Bugis di kota Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan” pada tulisan ini membahas mengenai asal usul kain tenun dan kebudayaan menenun di masyarakat Wajo, teknik tenun dan menjelaskan fungsi *lipa sabbe* sebagai pakaian, persembahan hadiah, dan sebagai persembahan ritual.<sup>12</sup> Beberapa sumber dari skripsi yang juga membahas kain tenun sutera di Wajo dari aspek pemasarannya dengan judul skripsi Strategi pemasaran kain tenun sutera di Kabupaten Wajo (Analisis Hukum Ekonomi Syariah). Peran penenun di wilayah Wajo yang ditulis oleh Miftahuddin skripsi ilmu sejarah universitas Hasanuddin, mengkaji bagaimana peran masyarakat dalam melakukan produksi kain tenun sutera.<sup>13</sup> Berbeda dengan tulisan Karta dkk yang lebih menekankan pada strategi pemasaran produk dengan metode penganekaragaman kain sutera untuk pengembangan produk seperti tas, sepatu yang dicampurkan dengan kain sutera sehingga dapat menjadi nilai fungsional untuk diperjual belikan.

---

<sup>11</sup> Andi Ima Kesuma. “Eksistensi Komunitas Penenun Bugis (Sebuah Refleksi Sosio Kultural Masyarakat Wajo)”. *Jurnal WALASUJI*. Vol 9, No.2, Desember 2018.

<sup>12</sup>Supratiwi Amir dkk. “Eksistensi Kain Tenun Lipa Sabbe Dalam Masyarakat Suku Bugis di Kota Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan”. *Jurnal Suluh*. Vol.5 No.2..

Miftahuddin. Peranan Pekerja Wanita Pada Pertenunan ATBM Di Wajo 1960-1990. Makassar skripsi, Studi Jurusan Sejarah, Universitas Hasanuddin, 1998.



Sementara penelitian Andi Detti dkk mengenai sentra pengembangan Sutera di Kabupaten Soppeng mengkaji cara budidaya ulat sutera sehingga menghasilkan benang sutera yang baik. Kemudian penelitian Fajar Ciptandi dengan judul jurnal mengenai jumpitan pada kain sutera ATBM Makassar menggunakan Pewarna alami kunyit dan secang dengan aplikasi bordi kerancang, membahas mengenai inovatif pewarnaan kain. Penelitian lain juga membahas mengenai Dinamika Industri Tenun Ikat ATBM Bandar Kidul Kediri Jawa Timur tulisan dari Frans Aditia dkk, membahas mengenai pengembangan kain tenun ikat Kediri. Pada waktu 1985 kain tenun ikat mengalami peningkatan produksi dengan ATBM.<sup>14</sup>

Supriadi Hamdat dalam tulisannya mengatakan pada awal perkembangan pertenunan Bugis hanya mengenal corak *renni* dan corak *lobang*. Corak *renni* berbentuk kotak-kotak kecil, sedangkan corak *lobang* berbentuk motif kotak-kotak besar. Dalam perkembangannya kemudian masyarakat mulai mengenal desain ikat pakan yang diterapkan terutama pada bagian kepala atau *puncang*. Dari sisi pemikiran antropologi bahwa kegiatan ekonomi selalu merupakan aktivitas sosial yang lebih luas. Pandangan ini secara tepat memberikan gambaran peran rumah tangga sebagai wadah kegiatan ekonomi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> I Wayan Suardana dkk. *Sejarah Tenun Gianyar*. Penerbit Disperindag (Gianyar Jl. Erlangga, Gianyar, 2019).

Supriadi Hamdat. *Kemilau Sutra Di Tanah Wajo*. (Yogyakarta: Penerbit k, 2019).



### 1.6.2. Landasan Konseptual

Untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, diperlukan kerangka konseptual yang digunakan dalam menganalisis masalah tersebut. Adapun pendekatan yang dipakai yaitu teori Ekonomi mengenai teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik, dimana faktor pertumbuhan ekonomi negara dapat stabil dengan tiga komponen penting yaitu tenaga kerja, modal dan teknologi.

Teori ekonomi Neoklasik ini senada dengan rumusan masalah penulisan ini yang membahas mengenai perubahan teknologi, keterlibatan masyarakat sebagai tenaga kerja dan membutuhkan modal dalam menjalankan produksi kain tenun sutera. Teori Neoklasik berkembang sejak tahun 1950-an. Ahli ekonomi yang mengembangkan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik adalah Robert Solow, yang kemudian diikuti oleh beberapa ahli lainnya seperti Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E Meade. Teori neoklasik melihat bahwa perkembangan produksi dan teknologi merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi pada satu masa tertentu dan perkembangannya dari satu waktu ke waktu lainnya<sup>16</sup>.

Penelitian ini membahas mengenai kegiatan produksi, dalam ekonomi mikro produksi merupakan upaya menerapkan prinsip yang dipakai oleh perusahaan dalam menetapkan jumlah produk yang akan di produksi dan dijual, serta jumlah hasil yang diperlukan dalam melakukan aktivitas produksi. Proses



Sadono Sukirno. "Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dariangga Keynesian". Jakarta, 2012, hlm. 451.

menghasilkan dan mengubahnya menjadi barang disebut sebagai produksi<sup>17</sup>. Sedangkan menurut Assauri proses produksi adalah cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang dengan menggunakan tenaga kerja, mesin, bahan-bahan, dan dana. Menurut Adam Smith produksi adalah kegiatan mengubah bentuk dari benda yang tidak berguna menjadi benda yang berguna. Produksi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam Perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan memenuhi kebutuhan manusia.

Kain tenun adalah kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah Nusantara seperti, Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, Bali dan lain-lain . Kain tenun yang dihasilkan memiliki warna, ragam hias dan jenis bahan yang digunakan berbeda-beda.<sup>18</sup> Kain tenun dalam masyarakat Sulawesi khususnya Wilayah Wajo dikenal dengan kain tenun sutera dalam bahasa bugis disebut *lipa sabbe* yang diproduksi melalui beberapa proses dimulai dari pemeliharaan ulat sutera, pemintalan benang, penenunan kain sampai menjadi produk sarung sutera atau *lipa sabbe*. Kain tenun sutera merupakan identitas masyarakat Bugis yang digunakan pada upacara adat<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> Novy Anggraeni. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Bandung: (Penerbit Wedina Media Utama, 2020), hlm. 51.

<sup>18</sup> Genisa Maira dkk. “Kain Tenun Ikat dengan Bahan Sutera Alam (Analisis Deskriptif Ornamen Kain Tenun Ikat dengan Bahan Sutera Alam di Kampung Nawuan Kabupaten Garut)”. *Jurnal Karya Tenun dan Tekstil*. Vol. 1, No.3, 2013, hlm. 2.

<sup>19</sup> Tahara. “Lipa Sabbe Sengkang: Identitas dan Tantangan Teknologi Kain Tenun Sutera Bugis”. 2014, hlm 3.



Salah daerah penghasil kain tenun sutera di Sulawesi Selatan adalah Wilayah Wajo. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2018, terdapat 6.116 unit usaha dengan 18.510 tenaga kerja yang diperdayakan<sup>20</sup>. Hal ini sangat mendukung Wajo sebagai kota industri pengolahan sutera yang dikenal dengan "Kota Sutera". Dinas perindustrian Kabupaten Wajo telah melakukan beberapa pembinaan dan pelatihan untuk pengembangan usaha kain tenun sutera melalui pelatihan pencelupan, pewarnaan, design motif dan sebagainya<sup>21</sup>.

Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) biasa juga disebut dengan alat tenun Model TIB (Textile Inricthig Bandung), karena lembaga ini yang pertama kali menciptakan alat tenun ini pada tahun 1912.<sup>22</sup> ATBM merupakan alat produksi yang digunakan di Wilayah Wajo pada tahun 1950. ATBM memiliki dua jenis yaitu ATBM Mini yang hanya bisa memproduksi dengan bahan katun, kemudian jenis kedua ATBM Jangkar yang dapat memproduksi berbagai macam kain. Produk hasil dari ATBM tidak sepenuhnya benang sutera asli karena pada dasarnya benang sutera asli sudah langka pada tahun 1950an. Akan tetapi kain tenun yang dihasilkan merupakan diversifikasi benang seperti benang katun dan benang jenis lainnya.

---

<sup>20</sup> Wajo, B. P. (2019). *Kabupaten Wajo dalam Angka 2019*. Sengkang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo.

<sup>21</sup> Rahayu dkk. "Persuteraan di Kampung Sutera BNI Desa Pakkana dan Tanasitolo Kabupaten Wajo 2011-2019". *Jurnal Pemikiran Pendidikan Penelitian Kesejarahan*. Vol.8. No.1. April 2021, hlm 5.

Muhammad Syukur dkk. "Transformasi Penenun Bugis-Wajo Menuju Era Baru". *Jurnal Paramita*. Vol. 24 No.1 Januari 2014, hlm. 74



## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk merekonstruksi dan mengisahkan tentang produksi kain tenun sutera yakni metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui dan memahami peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau melalui beberapa tahapan dalam penelitiannya yaitu:

1. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah pengumpulan sumber berupa sumber primer seperti studi literatur arsip, BPS, dan surat kabar, serta sumber sekunder seperti melakukan pencarian buku dan penelitian lain yang memiliki tema yang sama dengan penulisan ini. Kemudian dilakukan penentuan tema penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan tempatnya di kantor arsip daerah Sulawesi Selatan dan wawancara salah satu pelaku atau penenun kain tenun sutera Wajo, tepatnya di Desa Pakanna. Pengumpulan sumber primer dilakukan selama proses penyusunan penelitian skripsi yang dikolaborasikan dengan wawancara terhadap mereka yang terlibat langsung dalam peristiwa atau sesuai dengan tahun judul penelitian ini. Sementara sumber sekunder berupa studi pustaka yaitu penulisan mempergunakan buku yang erat kaitannya dengan tema penelitian ini dan studi jurnal atau artikel resmi.
2. Setelah mengumpulkan beberapa literatur atau sumber maka kemudian dilakukan kritik sumber untuk menguji keabsahan sumber dengan

memperhatikan isi sumber. Kritik yang dilakukan yaitu kritik intern, tahap ini, peneliti menguji apakah informasi tersebut sesuai fakta atau



justru sebaliknya. Misalnya ketika mempunyai sumber berupa tulisan, peneliti bisa memeriksa lewat kop surat, stempel dan tanda tangan pihak yang bersangkutan. Maupun tahun atau cover sebuah sumber sedangkan kritik ekstren tahap ini peneliti menguji keaslian sumber sejarah secara fisik dan bahan lewat pancaindra, seperti warna kertas, ejaan yang digunakan.

3. Kemudian dilakukan interpretasi sumber dengan menafsirkan sumber yang sudah di verifikasi dengan sebuah landasan peneliti objektif dengan rasional menilai, sehingga dalam menafsirkan sumber sejarah tidak ada kemungkinan peneliti mengembangkan cerita yang bersifat subjektif. Pada tahap ini difokuskan pada penafsiran, pendapat, dan analisis fakta. Fakta kemudian akan dihubungkan hingga membentuk rangkaian peristiwa yang kronologis dan bermakna. Namun perlu diperhatikan bahwa tahap interpretasi harus dilakukan secara skeptis dan selektif.
4. Tahapan penulisan skripsi, pada tahap ini penulisan sejarah dengan memperhatikan bahasa yang disusun secara objektif fakta-fakta historisnya. Melalui cara ini diharapkan agar diperoleh suatu kajian yang objektif dan dapat menjelaskan kenyataan yang sesungguhnya dan sesuai dengan konteks tentang produksi kain tenun sutera di wilayah Wajo tahun 1950-1998.

## 1.8 Sistematika Penulisan



Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, tinjauan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan tinjauan umum kondisi geografis wilayah Wajo sebagai awal mula penghasil kain tenun sutera terbesar di Sulawesi Selatan.

Bab III membahas mengenai perubahan teknologi dengan membahas masyarakat Wajo mengikuti jejak Akil Amin mengadopsi Alat Tenun Bukan Mesin di wilayah Wajo Tahun 1950-1998, serta kesulitan apa yang mereka hadapi dalam mengadopsi ATBM dan bagaimana keadaan masyarakat yang tidak mengadopsi ATBM.

Bab IV membahas alasan benang bandong digunakan dalam produksi kain tenun sutera dengan Alat Tenun Bukan Mesin di wilayah Wajo tahun 1950-1998 serta krisis produksi kain tenun sutera.

Bab V merupakan bagian kesimpulan. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.



## BAB II

### WAJO SEBAGAI PENGHASIL KAIN TENUN SUTERA TERBESAR DI SULAWESI SELATAN

#### 2.1 Kondisi Geografis Wilayah Wajo Tahun 1950

Berdasarkan letak geografis, Wajo berada dibagian timur-tengah Sulawesi Selatan. Pada saat pemerintahan Gubernur Sulawesi yakni R. Sudiro tahun 1952, daerah Sulawesi Selatan yang otonom itu kemudian dibubarkan oleh pemerintah pusat dan sebagai gantinya dibentuk tujuh daerah otonom, diantaranya daerah Bone yang meliputi swapraja Bone, Wajo, dan Soppeng. Dimana pada waktu itu, wilayah Wajo masih dalam status bagian dari daerah otonom Bone. Sementara diawal tahun 1954, baik itu Wajo maupun di Soppeng, muncul keinginan rakyat supaya masing-masing daerah otonom tersebut dijadikan daerah otonom setingkat kabupaten.<sup>23</sup>

Masyarakat Wajo dan Soppeng selama tiga tahun memperjuangkan agar daerahnya menjadi daerah otonom sendiri, akhirnya di tahun 1957 pemerintah pusat memenuhi keinginan masyarakat Wajo dan Soppeng menjadi daerah otonom tingkat II. Adapun badan-badan pemerintahan di Wajo terdiri dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang terdiri dari 20 orang anggota, di ketua oleh Sekh Abdul Kadir. Kemudian Kepala Daerah yang menduduki jabatan ini adalah Bupati Andi Tanjong sekaligus yang menjadi ketua Dewan Pemerintah Daerah (DPD).



Supriadi Hamdat. *Kemilau Sutra di Tanah Wajo*. (Yogyakarta: Penerbit 019), hlm 16.

Sementara DPD terdiri dari 5 orang yaitu Andi Muhammad Kasim, juga selaku ketua DPD, Haji Muhammad Amin, Usman Latif, Andi Koro dan Andi Dakhlan.<sup>24</sup>

Pada tahun 1959 bentuk pemerintahan swapraja Wajo baru resmi menjadi Daerah Tingkat II Kabupaten Wajo, ditandai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1959 tentang pembentukan daerah tingkat II di Sulawesi. UU tersebut memutuskan mencabut undang-undang darurat nomor 4 Tahun 1957 tentang pembubaran daerah swapraja Bone dengan pembentukan daerah otonomi Bone, daerah Wajo, daerah Soppeng.<sup>25</sup> Sejak Wajo menjadi daerah otonom telah dipimpin oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II antara lain:

1. Andi Tanjong Kepala Daerah Tahun 1957-1960
2. Andi Mangga Amirulla Kepala Daerah Tahun 1960-1962
3. Andi Bachtiar Kepala Daerah Tahun 1962-1962
4. Andi Hasanuddin Oddang Kepala Daerah Tahun 1962-1967
5. Andi Unru Kepala Daerah Tahun 1967-1978
6. Rustan Effendi Kepala Daerah Tahun 1978-1988
7. Dr. Ir. Radi A. Gany Kepala Daerah Tahun 1988-1993
8. Haji Dachlan Maulana Kepala Daerah Tahun 1993-1999



Abdurrazak Daeng Patunru. *Sejarah Wajo*. (Makassar: Penerbit Yayasan  
aan Sulawesi Selatan, 1983), hlm 78.

UU Nomor 29 tahun 1959 tentang pembentukan daerah tingkat II di  
hlm 2.

Pada tahun 1960 daerah Wajo, masih terbagi atas 20 daerah persekutuan hukum yang disebut *wanua*. Diantaranya *wanua* Wage dan *wanua* Ugi yang sekarang ini menjadi salah satu Desa di Kecamatan Sabbangparu. Pada awal tahun 1961, daerah Wajo mengalami perubahan struktur pemerintahan melalui pembentukan 10 wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Sabbangparu yang meliputi bekas *wanua* Pammana, *wanua* Liu, *wanua* Ugi dan *wanua* Wage. Selanjutnya Kecamatan Pammana, Kecamatan Tempe, Kecamatan Tanasitolo, kemudian Kecamatan Maniangpajo, Kecamatan Belawa, Kecamatan Majauleng, Kecamatan Takkalalla, Kecamatan Sajoanging dan Kecamatan Pitumpanua.<sup>26</sup>

Pada pemerintahan Andi Tanjong sampai pemerintahan Haji Dachlan kegiatan pertenunan di Wajo selalu menjadi pusat perhatian.<sup>27</sup> Kabupaten Wajo memiliki luas wilayah 2.506,19 km dengan ibu kota Sengkang. Dengan wilayah kecamatan terdapat 10 antara lain:

- a. Kecamatan Sabbangparu : 137,75 km
- b. Kecamatan Pammana : 162,10 km
- c. Kecamatan Takkalla : 399,89 km
- d. Kecamatan Sajoanging : 321,91 km
- e. Kecamatan Majauleng : 225, 92 km

---

<sup>26</sup> Abu Hamid. *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan*. (Jakarta: Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Jakarta, 1983),

Supriadi Hamdat. *Kemilau Sutra di Tanah Wajo*. (Yogyakarta: Penerbit 2019), hlm 21.



- f. Kecamatan Tempe : 38,27 km
- g. Kecamatan Belawa : 172,30 km
- h. Kecamatan Tanasitolo : 154,60 km
- i. Kecamatan Maniangpajo : 322,96 km
- j. Kecamatan Pitumpanua : 579,49 km

Kecamatan diatas yang memiliki banyak pertenunan kain tenun yakni Kecamatan Sabbangparu, diketahui usaha pertenunan dengan Alat tenun *Walida* sebanyak 533 unit, sedangkan pertenunan ATBM sebanyak 1.147 unit.<sup>28</sup>

Perkembangan kelompok industri di Kabupaten Wajo meliputi kelompok industri kecil. Produksi industri terbatas pada industri es balok, industri jasa dan sebagainya, sedangkan produksi dasar terbatas pada produksi garam beriodium. Adapun industri kecil dibagi dalam empat kelompok sebagai berikut:

- a. Industri pangan yang produksinya terdiri dari produk daging giling, produk ikan kering dan sebagainya.
- b. Indutris kimia dan bahan bangunan yang terbatas pada produksi batu merah, tegel, kayu gergajian, dan kapur.
- c. Industri logam meliputi: pandai besi, pertukangan emas, pembuatan koroseri mobil, dan sebagainya.
- d. Industri kerajinan yang terdiri dari: pembuatan tali rotan, pembuatan pilar beton, anyaman-anyaman, mebel kayu, dan sebagainya.



*Ibid.* hlm 17.

e. Industri sandang dan kulit, produksinya meliputi produk kain tenun sutera, dan kain non sutera.

Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo, selain dikenal sebagai daerah penghasil kain tenun, Wajo juga dikenal sebagai penghasil pangan yang potensial di Sulawesi Selatan karena tanahnya tergolong subur dan kaya akan sumber daya alam. Adapun produksi tanaman pangan antara lain: tanaman padi, tanaman jagung, palwija, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, ubi kayu, ubi jalar dan lain-lainnya.<sup>29</sup>

Penduduk Kabupaten Wajo pada tahun 1970 dengan populasi 165,162 jiwa. Laki-laki berjumlah 82,318 jiwa dan perempuan berjumlah 82,844 jiwa.<sup>30</sup> Masyarakat Bugis Wajo berasal dari rumpun suku Bugis, sehingga bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Bugis. Adapun agama masyarakat Wajo mayoritas menganut agama islam. Dalam kehidupan sehari-hari tindakan dan interaksi sosial dalam masyarakat Wajo masih berorientasi pada sistem nilai budaya dan agama. Agama dan budaya bagi masyarakat Wajo merupakan pondasi dalam bertindak atau berinteraksi sesama orang lain.

Sejak tahun 1970 wilayah Wajo, Bone, Sidenreng, Pinrang, dan Tana Toraja merupakan wilayah yang tinggi mobilitas penduduknya. Rata-rata penduduk Sulawesi Selatan yang bermigrasi keluar sebanyak 58.000 setahun. Tempat tujuan yaitu ke Sumatera dan Jawa, selain itu banyak juga yang ke Sulawesi Tengah,

---

<sup>29</sup> Supriadi Hamdat. *Kemilau Sutra di Tanah Wajo*. (Yogyakarta: Penerbit 2019, hlm 23.

Sumber: <https://id.zhujiworld.com/id/902507-kabupaten-wajo/>. Diakses Oktober 2023.



Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur dan 5 tahun terakhir ini banyak pula ke Irian Jaya. Selain migrasi ke luar pulau, biasanya ditemukan juga penduduk Sulawesi Selatan yang imigrasi antara kabupaten dengan kabupaten. Perpindahan secara langsung para migran tidak berarti status kependudukan turut dipindahkan, ada juga mereka yang berpindah sudah beberapa tahun di negeri tujuan, tapi masih ingin dicatat sebagai penduduk daerah asalnya dan tercatat pula di negeri tujuan.<sup>31</sup>

Mobilitas pada orang Bugis diartikan sebagai merantau yakni perpindahan yang mengakibatkan seseorang menetap di daerah tujuan. Kebiasaan mereka sebagai perantau dihubungkan dengan keterampilan mereka berlayar dan pengetahuan mereka tentang lautan. Dorongan untuk melakukan transmigrasi biasanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor sosial. Masyarakat berpindah tanpa merepotkan pemerintah, pertama-tama mereka menumpang pada keluarga yang sudah lebih dahulu berada di tempat tujuan. Bahkan mereka menumpang pada sahabat atau sekampungnya. Melalui hubungan keluarga dan sahabat sekampung, biasanya perantau mendapatkan kerja. Setelah pekerjaan yang dipilih sudah mendatangkan hasil, secara berangsur-angsur perantau mendirikan rumah sebagai tempat tinggal diperantauan.<sup>32</sup>



Abu Hamid. *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan*. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Jakarta, 1983),

*Ibid*, hlm 63.

## 2.2 Sejarah dan Tradisi Lokal Kain Tenun Sutera Wajo

Dalam melihat perjalanan sejarah pertenunan di Wajo, salah satu daerah yang menjadi cikal bakal pertenunan adalah daerah Tosora. Diketahui bahwa pertenunan tradisional di daerah Tosora masih eksis sampai sekarang. Bermula dari daerah Tosora tersebut, akhirnya kegiatan pertenunan dapat menyebar ke berbagai daerah di Wajo. Fenomena tersebut merujuk dari pernyataan narasumber Darwis sebagai pelaku sutera di Tosora, bahwa sewaktu dia usia remaja sekitar tahun 1930an masih sering melihat masyarakat Tosora aktif dalam kegiatan pertenunan tradisional dengan menghasilkan berbagai macam motif *lipa sabbe*, adapun fakta lain yakni Tosora merupakan Ibukota pertama Wajo dimana aktivitas ekonomi berpusat di Tosora. Kegiatan bertenun merupakan produk kebudayaan di mana tujuan awalnya untuk kepentingan upacara adat, tidak lama kemudian produk tenun tersebut mempunyai fungsi ekonomi sebagai barang yang diperdagangkan.<sup>33</sup>

Secara topografis Tosora terdiri dari dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian antara 18-32 m di atas permukaan laut. Tosora merupakan salah satu daerah bersejarah di Wajo, terlihat dari fakta terdapat berbagai peninggalan sejarah mulai dari masjid tua (gambar 2.1), benteng pertahanan, makam arung Wajo, serta bekas gudang penyimpanan amunisi (gambar 2.2).<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara: Muhammad Darwis, Tosora, 1 Juni 2023.

Naidah Naing dkk. “Kebijaksanaan Orientasi Lokal Pada Tata Letak dat Bugis di Desa Tosora Wajo”. *Jurnal Arsitek dan Lingkungan*. Vol 17, tober 2018, hlm 39-41.





**Gambar 2.1** Masjid Tua Tosora

Sumber: Jurnal arsitektur dan lingkungan, Naidah Naing dkk).



**Gambar 2.2** Gudang penyimpanan amunisi

Sumber: Jurnal arsitektur dan lingkungan, Naidah Naing dkk).

Desa Tosora merupakan wilayah dari Kecamatan Majauleng yang berbatasan langsung dengan Desa Cinnotabi di sebelah utara dan timur, Desa Lagosi di sebelah Selatan, dan Desa Tua di sebelah Barat. Tosora berada di

30.6meter dari permukaan laut. Tosora merupakan Ibu kota Wajo di pindahkan ke Sengkang, masih tersisa beragam kejayaan masalah lalu meninggalkan warisan kebudayaan, seperti masjid tua, makam Syekh



Jamaluddin Akbar Husain, serta struktur kampung yang memperlihatkan wajah kejayaan masa lalu. Salah satu peninggalan sejarah dan budaya yang masih bisa disaksikan sampai sekarang adalah kegiatan bertenun penduduk Tosora yang masih bertahan sampai sekarang. Masyarakat Tosora masih melestarikan pertenenan tradisional dengan menggunakan alat tenun *Walida*, adapun bahan baku yang digunakan yakni *wennang sabbe* (sarung sutera).<sup>35</sup>

Bentuk rumah masyarakat Tosora mempunyai bentuk panggung, dengan denah berbentuk persegi panjang dan model atap pelana. Rumah panggung ini dimanfaatkan sebagai tempat produksi kain tenun, bagian rumah yang biasa digunakan sebagai tempat bertenun yaitu dalam rumah, yang jaraknya dari dapur tidak terlalu jauh. Hal ini diartikan supaya dalam proses produksi kain tenun, penenun dapat memasak sambil melakukan kegiatan produksi kain tenun, hampir setiap rumah terdapat alat tenun tradisional. Mayoritas perempuan di daerah Tosora memiliki keterampilan bertenun yang diwarisi secara turun temurun, bagi laki-laki biasanya bekerja di kebun atau sawah.<sup>36</sup>

Sementara masyarakat Bugis di Desa Wage Kabupaten Wajo membangun rumah panggung dengan jumlah tiang disesuaikan banyaknya petak yang diperlukan. Jika yang diperlukan tiga petak, maka jumlah tiang 16 batang di luar *tamping* (tambahan samping). Susunan petak diatur menurut fungsinya, misalnya petak bagian luar atau depan berfungsi sebagai tempat penerimaan tamu, bagian



Simon Sirua Sarapang dkk. *Tenun Wajo Dalam Menghadapi Badai Krisis 1930-1998*. Makassar: (Penerbit De Lamacca, 2012), hlm 28.

Wawancara: Dra Besse Cenrara, 57 Tahun, Tosora, 1 Juni 2023.

tengah untuk tempat tidur kepala keluarga, sedangkan petak bagian belakang tempat tidur anak gadis atau keluarga perempuan. Rumah panggung dibagi atas tiga tingkat dengan fungsinya sendiri. Bagian atas digunakan sebagai lumbung padi, bagian tengah sebagai tempat anggota keluarga, dan tingkat bawah untuk hewan peliharaan dan segala macam peralatan pertanian. Demikian juga bahan membuat rumah sudah mulai berganti, daun nipa sebagai atap diganti dengan seng, sedangkan anyaman bambu sebagai dinding diganti dengan papan kayu. Untuk rumah batu sebagai tempat tinggal hanya terdapat tiga buah. Ini berarti kemampuan dan kesukaan penduduk masih pada bentuk rumah panggung.<sup>37</sup>

Suasana letak rumah berderet-deret menghadap pada arah tertentu sesuai dengan pandangan hidup mereka. Di halaman depan, tumbuh pohon dan tanaman buah-buahan. Depan kolong rumah biasanya menjadi tempat para wanita menumbuk padi sampai hari menjelang malam. Di bagian belakang rumah terdapat hewan peliharaan dalam kandang. Sedangkan di kejauhan tampak deretan petak sawah dan kebun buah-buahan. Diketahui bahwa sebelum membangun sebuah rumah, terlebih dahulu penduduk meminta nasehat *panre bola* tentang letak dan arah yang paling baik, serta mengenai hari baik untuk membangunnya. Jadi, posisi pembangunan sebuah rumah sebagai tempat tinggal menjurus pada arah yang sesuai dengan pandangan dan sistem pengetahuan masyarakat. Arah rumah Bugis senantiasa menghadap pada empat penjuru mata angin, yaitu utara, timur, selatan,



---

Abu Hamid. *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan*. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Jakarta, 1983),

dan barat. Paling ideal jika rumah itu menghadap ke timur, karena timur dianggap sebagai sumber kehidupan. Posisi rumah idealnya pada tempat yang di sebelah barat atau selatannya lebih tinggi karena posisi ini dianggap menguntungkan, hal ini tidak berarti bahwa ketinggian di sebelah timur dan utara tidak baik.<sup>38</sup>

Pada tahun 1950 pasca Konferensi Meja Bundar (KMB) dan Indonesia kembali ke bentuk negara kesatuan, terjadi perubahan teknologi pertenunan yakni dari teknologi tradisional bertransformasi ke alat tenun semi mesin, yang dikenal dengan teknologi Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), teknologi tersebut pertama kali dikenal di Desa Pakanna, Wilayah Wajo. Daerah Pakanna merupakan salah satu desa di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo yang memiliki luas 4,23 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2.808 jiwa.<sup>39</sup> Awal terbentuknya Desa Pakanna berasal dari *wanua* Limpa-Limpa. Kemudian pada tahun 1960 *wanua* Limpa-Limpa berubah menjadi Desa Assorajang bersamaan dengan terbentuknya Kecamatan Tanasitolo. Dari Desa Assorajang yang memiliki wilayah dari Tae hingga Ujunge berubah menjadi Desa Nepo (lama), sekitar tahun 1970 lahirlah Desa Pakanna yang namanya memiliki makna pertahanan.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm 69.

<sup>39</sup> Rahayu dkk. "Persuteraan di Kampung Sutera BNI Desa Pakkana Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo 2011-2019". *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*. Vol.8. No.1. April 2021, hlm 5.

Annisah Thami. Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Minat Usaha Kain Sutera Sengkang di Desa Pakkana Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. (Palu, skripsi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Palu, 2019), hlm 54.



Desa Pakanna merupakan sebuah daerah yang memiliki potensi perikanan karena berbatasan langsung dengan danau Tempe. Selain potensi disektor perikanan, desa ini juga memiliki potensi disektor industri yakni industri pertenunan tradisional dan ATBM, keberadaan industri pertenunan tradisional dan ATBM di Desa Pakanna memberikan kontribusi dalam berjalannya perekonomian masyarakat.<sup>41</sup>

### 2.3 Eksistensi *Lipa Sabbe* di Tanah Wajo

*Lipa sabbe* (sarung sutera) merupakan hasil kerajinan yang dalam masyarakat Wajo sebagai perwujudan identitas budaya yang digunakan dalam pakaian adat masyarakat Bugis. Dalam kehidupan sehari-hari kain tenun sutera memiliki nilai sosial dan nilai ekonomi yang tinggi karena dapat dilihat dalam peruntukan kain tenun sutera tidak digunakan disembarangan tempat, selain memiliki nilai sosial, akan tetapi memiliki juga nilai ekonomi dilihat pada harga setiap lembar sarung sutera yang relatif mahal.<sup>42</sup>

Menurut Pelras terdapat dua jenis kerajinan yang memiliki arti simbolis penting bagi orang-orang Austronesia Barat: yaitu pertenunan dan pengolahan

---

<sup>41</sup> Wawancara: H. Saharuddin, 68 Tahun, Pakanna, 28 April 2023. Menurutnya teknologi produksi kain tenun sangat bermanfaat bagi masyarakat wajo, karena dengan adanya Industri pertenunan memberikan ruang baru bagi para perempuan untuk menambah penghasilan keluarga, selain itu industri ini juga akan peluang bagi para pengusaha dalam melakukan usahanya.

Supriadi Hamdat. *Kemilau Sutra di Tanah Wajo*. (Yogyakarta: Penerbit 019), hlm 31.



logam. Dalam pandangan hidup nenek moyang mereka yang bersifat dualis kain mewakili unsur kewanitaan, sedangkan logam mewakili unsur kelaki-lakian. Bersatunya kain dan tombak pada suatu pataka atau panji melambangkan kesatuan. Pedang keramat selalu hadir bersama bajak dan panji keramat sebagai pusaka kebesaran di banyak *wanua* Bugis. Selain memiliki makna simbolik, keterampilan bertenun dan mengolah logam telah berperan dalam bidang perekonomian orang Bugis.<sup>43</sup>

Keterampilan menenun merupakan kemampuan secara turun-temurun atau *local genius* yang dimiliki oleh suku Bugis. Geldem mengemukakan bahwa kebudayaan menenun bagi masyarakat Bugis sudah dijalankan sejak lama. Fenomena tersebut dibuktikan dengan adanya artefak bahan pakaian yang terbuat dari kulit kayu yang ditemukan di wilayah Bugis.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Christian Pelras. *Manusia Bugis*. (Makassar: Penerbit Ininnawa,2006),

Muhammad Syukur dkk. “Transformasi Penenun Bugis-Wajo Menuju Bernitas”. *Jurnal Paramita*. Vol. 24 No.1 Januari 2014, hlm 63.





**Gambar 2.3** kegiatan menenun di Wajo  
Sumber: Joel Abroar,1981.

Menurut Yunus Hafid bahwa di Sulawesi Selatan kegiatan memproduksi atau menenun menggunakan benang sutera yang dihiasi emas dan perak dimulai sejak meluasnya hubungan perdagangan dengan dunia luar. Adanya kontak dengan pedagang memberikan pengaruh persebaran unsur kebudayaan termasuk budaya pertenunan ke berbagai wilayah di Sulawesi Selatan, salah satunya wilayah Wajo. Bahkan budaya pertenunan sampai ke Kalimantan, diperkenalkan oleh orang Sengkang (Wajo) yang migrasi ke Kalimantan di bawah pimpinan La Mohang Daerang Mangkau seorang bangsawan Wajo.<sup>45</sup>Keterampilan bertenun orang Wajo selalu dilestarikan dimanapun mereka berada.

Tradisi menenun di Wajo, pada dasarnya merupakan suatu jenis kerajinan tangan yang memproduksi sarung sutera dengan menggunakan teknologi baik alat



Yunus Hafid. *Perajin Tradisional di Daerah Propinsi Sulawesi Selatan*.  
Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1992), hlm 60.

tenun tradisional, alat teknologi semi mesin, dan alat teknologi mesin.<sup>46</sup> Pengetahuan menenun hampir seluruh dimiliki oleh wilayah pesisir di Sulawesi karena pengaruh kebudayaan melayu, akan tetapi yang membedakan dengan di wilayah Wajo adalah masyarakat Wajo lebih mendalami dan memproduksi lebih banyak kain tenun sutera.

Keberadaan kerajinan tradisional *lipa sabbe* di wilayah Wajo mempunyai dampak besar dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat serta menunjang peningkatan pendapatan daerah. Kerajinan tersebut merupakan suatu kegiatan yang memiliki proses panjang, adapun tahapan produksi kain tenun sutera antara lain.<sup>47</sup>

a. Penanaman murbei, dalam proses menanam murbei diawali dengan menanam stek batang. Stek ini ditanam dengan meninggalkan dua tunas di atas tanah agar kemungkinan hidup lebih besar. Stek murbei yang diambil dari cabang batang setidaknya telah berumur satu tahun dan yang terbaik setelah berumur sepuluh sampai lima belas tahun. Penanaman murbei dapat secara langsung atau pembibitan. Menanam secara langsung berarti potongan stek langsung ditanam di tanah yang sudah dipersiapkan, sedangkan melalui pembibitan berarti stek lebih dahulu disemaikan dengan jarak 10 x 10 cm. kemudian dipindahkan setelah berumur kurang lebih 2 bulan. Namun dalam praktek stek yang dibibitkan

---

<sup>46</sup> Tasrifin Tahara. "Lipa Sabbe Sengkang: Identitas dan Tantangan Teknologi Sarung Sutera Bugis". *Jurnal disajikan dalam Tecnology, Education, and Science International Conference tanggal 21-22 November 2013 di UTM*. Vera Nawiroh, 2014, hlm 3.

Yunus Hafid. *Perajin Tradisional di Daerah Propinsi Sulawesi Selatan*. (Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hlm 54.



persentasenya yang mati kecil. Jarak tanam yang baik berkisar 1,25 x 1,5 meter pada tanah yang keadaan sekelilingnya terkena cahaya matahari. Setelah pohon murbei berumur 1 tahun, dilakukan pemangkasan atau panen daun. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesuburan murbei. Murbei idealnya dipupuk secara teratur, karena produksi kokon sangat tergantung dari tingkat kesuburan daun murbei. Pemupukan dapat dilakukan 4 kali setahun, yaitu tiap seminggu sesudah pemangkasan diberi pupuk urea dengan dosis setiap pohon sebanyak 30 gram. Dalam usaha peningkatan dan pengembangan komoditas tersebut tidak terlepas dari tiga unit kerja yang terkait, antara lain Perum Perhutani yang bertugas menyalurkan bibit dan membeli kokon (pengadaan bibit dan pemasaran). Kemudian BRKT (Balai Rehabilitasi dan Konservasi Tanah) tugasnya memeriksa/memperhatikan lahan-lahan kritis, serta BOA (Balai Penyuluhan Sutera Alam) yang bertugas mengadakan penyuluhan dalam rangka pengembangan dan peningkatan produksi.

b. Pemeliharaan ulat. Pengembangan dan sistem pemeliharaan ulat sutera di Daerah Wajo khususnya Desa Wage, berawal di sekitar tahun 1960-an. Pada waktu itu Departemen Kehutanan memperkenalkan ternak ulat sutera, dan ternyata diterima baik oleh masyarakat, sehingga pemeliharaan ulat perkembangannya mencapai puncak pada tahun 1963 sampai dengan tahun 1974, meskipun pada bibit diproduksi secara lokal dan dilakukan secara tradisional.

Kemudian pada tahun 1974 Kabupaten Wajo mendapat kesempatan sebagai

kunjungan ahli persuteraan alam dari Jepang. Ternyata kunjungan tersebut  
wa pengaruh buruk terhadap proses kelangsungan pemeliharaan ulat sutera



di daerah ini, sebab ternak ulat sutera masyarakat setempat tidak dapat mengokon dan akhirnya mati, hal ini berlangsung sampai tahun 1977. Akibat dari kekecewaan masyarakat tersebut, maka perkebunan murbeinya diganti dengan tanaman bibit F1 atau F2 yang disediakan Perum Perhutani. Proses pemeliharaan ulat sutera melalui beberapa tahap, yakni tahap masa inkubasi yang dilakukan di dalam penetasan ulat sutera. Kemudian tahap kedua dilakukan pemeliharaan ulat sutera kecil sampai berusia 10 hari, yaitu setelah mengalami tiga kali masa istirahat.

Masa istirahat yang sebenarnya merupakan pergantian kulit yang disebut sebagai stadia. Dalam pemeliharaan ulat kecil tersebut membutuhkan ketelitian dan ketekunan terutama mengurus makanan dan kotorannya. Sebab setiap hari diperiksa apakah di antara ulat-ulat tersebut ada yang sakit atau sudah mati. Pada saat ulat istirahat tidak dapat diganggu apalagi diadakan pembersihan kotoran, karena jika ulat tersebut tidak sempat mengalami pergantian kulit pada masa istirahat maka akan mati. Pemeliharaan tahap ketiga adalah pemeliharaan ulat besar. Ulat dengan stadia 4 biasanya berlangsung antara empat sampai lima hari dan stadia 5 berlangsung antara enam sampai tujuh hari. Jadi waktu yang dibutuhkan dalam pemeliharaan ulat sutera besar diperkirakan dua belas hari. Dalam pengurusan ulat besar ini dibutuhkan waktu dan tenaga yang banyak, sebab pemberian makanan pada stadia 4 dan 5 cukup banyak dan biasanya diberikan bersama-sama dengan tangkalnya dengan jalan pemangkasan daun

i yaitu diupayakan agar daun murbei itu jangan sampai basah. Meski



embun di pagi hari maupun dari air hujan, karena hal ini dapat menimbulkan penyakit pada ulat.<sup>48</sup>

c. Pengolahan menjadi benang, setelah pemeliharaan ulat menjadi kokon maka dilakukan proses pemintalan benang sutera. Pemintalan benang terbagi dua, yaitu pemintalan secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat petani kokon dan pemintalan secara mekanik atau ketel uap yang dilakukan oleh tenaga-tenaga dari Perum Perhutani. Perbedaan pemintalan tersebut dapat dilihat dari segi peralatan yang digunakan, jumlah tenaga kerja yang dipakai dan produksi yang dihasilkan baik dari segi kuantitasnya maupun dari segi kualitasnya. Pada umumnya sebelum mengadakan pemintalan terlebih dahulu kokon dijemur, kemudian disortir dan selanjutnya direbus dengan menggunakan air biasa yang jernih.

Pada pemintalan secara tradisional yang biasa disebut "*mappali sabbe*" membutuhkan dua orang tenaga kerja yaitu satu orang yang memutar dan satu lagi yang mengurus benang. sementara pemintalan dengan mekanis menggunakan tenaga kerja sebanyak 24 orang termasuk buruh tetap 9 orang dan yang lainnya sebagai buruh harian. Dalam penggunaan pertama-tama kokon direbus pada air mendidih selama sekitar 20 menit, kemudian dipindahkan ke tempat pencari ujung benang yang berisi air. Selanjutnya dipindahkan ke tempat pemintalan I yang menggunakan 3 buruh wanita terampil yang tugasnya menaikkan ujung benang ke alat reeling, selanjutnya



*Ibid*, hlm 55.

benang terkumpul dalam haspel ukuran kecil yang jumlahnya sebanyak 42 buah.

Proses selanjutnya adalah memindahkan benang dari haspel kecil ke haspel besar. Hal ini dilakukan pada pemintalan II, yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki sebanyak 2 orang. Selama proses pemindahan benang tersebut selalu diperciki air supaya tidak putus. Pada alat pemintalan II ini terdapat 10 buah haspel besar yang masing-masing setiap haspel terdiri atas 5 kumparan benang. Pekerjaan selanjutnya adalah di "golong" yaitu setiap kumparan benang diikat kemudian digabung menjadi 1 haspel, diikat kembali kemudian diukel dan selanjutnya dipres dalam ukuran 1 kg. 1 pres biasanya terdiri atas 42-43 ukel. Benang inilah yang menjadi bahan baku bagi perajin penenun sutera.<sup>49</sup>

d. Tahapan produksi kain tenun, Tahap ini disebut juga tahap *mattennung* atau menenun yakni suatu kegiatan produksi di dalam pembuatan kain/sarung. Dalam kegiatan produksi ini memiliki dua cara yaitu dengan cara tradisonal menggunakan alat tenun *Walida* dan dengan cara semi mesin menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Dengan cara tradisonal biasanya dilakukan di rumah oleh ibu-ibu sebagai pekerjaan sampingan ketika selesai mengurus pekerjaan rumah tangganya. Begitu pula gadis-gadis sejak usia muda turut membantu menyelesaikan pekerjaan tenunan setelah pulang sekolah. Kegiatan menenun dilakukan dengan posisi sikap duduk dan merentangkan kedua kaki ke depan.



Yunus Hafid. *Perajin Tradisional di Daerah Propinsi Sulawesi Selatan*.  
Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1992), hlm 56.

Penenun duduk diapit oleh *passa* dan *boko-boko* yang kedua ujungnya diikat dengan ulang. Benang lungsin direntangkan sepanjang kaki penenun. Pada saat benang pakan akan dimasukkan terlebih dahulu *kinkingeng* diangkat yang berarti *pakkarakkang* dan *karak* turut terangkat membawa benang lungsin bagian atas, sehingga benang lungsin atas dan bawah terangkat maka dimasukkanlah *Walida* atau alat pengetek di antara benang lungsi atas dan bawah serta selanjutnya dimiringkan. Pada saat itu dimasukkanlah benang pakan dengan menggunakan *taropong* yang diperlengkapi dengan anak *taropong* sebagai tempat benang pakan. Setiap helai benang pakan dilakukan pengetekan, setelah pengetekkan kembali *Walida* dimiringkan selanjutnya benang pakan kembali dimasukkan secara bolak-balik agar benang pakan rapat.

Hal tersebut dilakukan dengan tekun secara berulang-ulang dan akhirnya terbentuklah kain yang semakin lama semakin panjang. Kain yang sudah jadi digulung ke *passa*, dan selanjutnya benang lungsi di *pammaluk* diulur. Berbeda halnya dengan cara produksi ATBM, dilakukan dalam bentuk unit-unit usaha yang memiliki tenaga kerja berkisar antara 30-50 orang, yang tempatnya tersebar di pemukiman masyarakat dengan tenaga-tenaga terampil dalam hal menenun, karena ATBM peralatannya besar maka umumnya ditempatkan di kolong-kolong rumah. Pada saat menenun, sikap badan dalam keadaan duduk di kursi menghadap ke ATBM, kaki berada di atas injakan sedangkan tangan

pegang ayunan. Pada saat proses penenunan berlangsung, benang pakan  
u dicocokkan dengan corak atau motif, kemudian ayunan ditarik sekuatnya



ke dada bersamaan dengan kaki menginjak injakan, pada saat itu benang pakan yang ada dalam *taropong* meluncur masuk ke selah benang lungsin, selanjutnya benang pakan kembali bersamaan dengan diinjak, kembali benang pakan meluncur masuk ke sela benang lungsin pada arah yang berlawanan. Kegiatan ini terus berlangsung dan akhirnya menghasilkan kain yang diinginkan, kain yang sudah jadi selalu digulung pada alat gulungan dan sebaliknya benang.<sup>50</sup>

Kain tenun sebagai manifestasi status sosial, simbol status tersebut memperlihatkan kedudukan suatu individu dalam masyarakat. Berdasarkan tingkatan strata sosial yang terdapat pada masyarakat bugis yaitu lapisan bangsawan, lapisan orang merdeka, dan budak. Strata sosial tersebut dapat dikenali melalui warna kain tenun yang dipakai pada saat upacara adat perkawinan. Warna busana untuk bangsawan umumnya terang dan mencolok seperti warna ungu, hijau, dan kuning. Sedangkan orang merdeka atau lapisan masyarakat tengah memakai busana warna merah muda dan merah tua. Untuk lapisan budak umumnya memakai warna putih.<sup>51</sup>

Pertenenan sutera merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Bugis Wajo yaitu sebagai adat berpakaian utamanya dalam kegiatan adat. Pemakaian sarung sutera maupun baju sutera dalam setiap kegiatan bermasyarakat serta



*Ibid*, hlm 63.

Andi Ima Kesuma. “Eksistensi komunitas penenun bugis (sebuah refleksi tural masyarakat Wajo)”. *Jurnal Walasuji*. Vol 9, No. 2, Desember 2018,

dalam upacara keagamaan. Kini budaya mengenakan sarung sutera bagi masyarakat Wajo masih cukup kuat. Dalam fenomena tersebut diketahui laki-laki menggunakan jas, songkok, dan sarung sutera, sedangkan bagi perempuan menggunakan pakaian adat berupa baju bodo dan sarung sutera. Begitu pula dalam peristiwa kematian, orang-orang yang melayat baik laki-laki maupun perempuan selalu mengenakan sarung sutera di pinggang masing-masing. Bahkan dalam pesta adat dan kesenian seperti tarian tradisional, para penari tidak pernah ketinggalan mengenakan sarung sutera dalam setiap penampilannya. Masyarakat Wajo memiliki beberapa jenis kesenian daerah, antara lain tarian tradisional seperti *lolusu*, *mattojang*, dan tarian *indo logo*. Kesenian tersebut dipentaskan pada waktu pesta-pesta, penjemputan tamu adat, syukuran, dan pada saat pesta perkawinan.<sup>52</sup>

Menurut Rukmini dalam bukunya tenun tradisional Bugis bahwa kain tenun mempunyai berbagai motif atau corak, yang memberikan makna dan nilai dalam masyarakat misalnya seorang memakai *lipa corak enneng*, yaitu sarung bercorak enam vertikal dan horisontal, memakai *passapu patinrak* yaitu daster yang berdiri tegak, menunjukkan ia adalah keturunan *arung matasek* (bangsawan murni). Demikian juga yang memakai *lipa moga* yaitu sarung yang menggunakan corak wama campuran biru, merah jambu merah tua dan hitam adalah kelas bangsawan. Jika seorang pria memakai baju yang terbelah



---

Supriadi Hamdat. *Kemilau Sutra di Tanah Wajo*. (Yogyakarta: Penerbit 019), hlm 31.

dadanya atau seorang perempuan memakai baju bodo kasa yang berwarna merah, yaitu baju spesifik perempuan Bugis tanpa lengan yang agak tebal, berarti mereka telah kawin. Ada pengecualian putih bahwa bagi mereka yang telah kawin tetapi belum mempunyai anak masih boleh memakai baju bodo warna merah darah. Baju bodo warna hijau dipakai oleh putri bangsawan. Baju bodo warna ungu khusus dipakai oleh para janda, baju bodo warna putih dipakai oleh inang pengasuh dan baju bodo warna hitam dipakai oleh orang-orang tua.<sup>53</sup>



Yunus Hafid. *Perajin Tradisional di Daerah Propinsi Sulawesi Selatan*.  
Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hlm 77.